

**STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KETUNTASAN
BELAJAR PESERTA DIDIK *SLOW LEARNER* (STUDI KASUS PADA
PESERTA DIDIK DI MI NAHDLATUL KHAIRAAT LABUAN
KABUPATEN DONGGALA)**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK)
UIN Datokarama Palu*

Oleh:

**MOH NOVAL ANUGRAH
NIM: 18.1.01.0036**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU**

Dengan penuh kesadaran penyusun yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Strategi Guru dalam Meningkatkan Ketuntasan Belajar Peserta Didik Slow Learner (Studi Kasus pada Peserta Didik di MI Nahdlatul Khairaat Labuan Kabupaten Donggala)” benar adalah hasil karya penyusun sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 18 Juli 2023 M

Penulis,

Moh Noval Anugrah

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **“Strategi Guru Dalam Meningkatkan Ketuntasan Belajar Peserta didik *Slow Learner* (Studi Kasus Pada Peserta Didik di MI Nahdlatul Khairaat Labuan Kabupaten Donggala)”** Oleh mahasiswa atas nama Moh Noval Anugrah dengan NIM 18.1.01.0036, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan kesidang munaqasyah.

Palu, 18 Juli 2023 M

Pembimbing I



Dr. H. Askar, M.Pd.
NIP. 19670521 199303 1 005

Pembimbing II



Hikmatur Rahmah, Lc., M. Ed
NIP. 19860612 201503 2 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara Moh Noval Anugrah NIM. 18.1.01.0036 dengan judul “**Strategi Guru Dalam Meningkatkan Ketuntasan Belajar Peserta Didik *Slow Learner* (Studi Kasus Pada Peserta Didik Di MI Nahdlatul Khairaat Labuan Kabupaten Donggala)**” yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 18 Agustus 2023 M yang bertepatan dengan tanggal 01 Safar 1445 H. Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Tim Penguji	Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd.	
Penguji Utama I	Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd.	
Penguji Utama II	Nursupiamin, S.Pd., M.Si.	
Pembimbing I	Dr. H. Askar, M.Pd.	
Pembimbing II	Hikmatur Rahmah, Lc., M.Ed.	

Mengetahui:

Ketua Prodi
Pendidikan Agama Islam


Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd
NIP. 19690313 199703 1 003

Dekan Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Dr. H. Askar, M.Pd
NIP. 19670521 199303 1 005

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ،
وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena hanya berkat izin dan kuasa-Nya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Strategi Guru dalam Meningkatkan Ketuntasan Belajar Peserta Didik Slow Learner (Studi Kasus pada peserta didik di MI Nahdlatul Khairaat Labuan Kabupaten Donggala). Shalawat dan salam, senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, beserta para sahabat, sanak keluarga dan pengikutnya.

Selama dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari berbagai hambatan, namun alhamdulillah berkat usaha, kerja keras, kesabaran doa serta dukungan baik bersifat materi maupun bersifat moral sehingga hambatan tersebut dapat teratasi dan kemudian skripsi ini terselesaikan.

Akhirnya penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Yang tercinta Ayahanda (Alm) Evan dan Ibunda Syamsiar yang telah membesarkan, mendidik, mendoakan, dan memberi kesempatan kepada penulis untuk belajar di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, serta membiayai penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd selaku Rektor UIN Datokarama Palu beserta segenap unsur Dosen dan Pegawai UIN Datokarama Palu yang telah mendorong dan memberikan kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal yang berhubungan dengan studi di UIN Datokarama Palu.
3. Bapak Dr. H. Askar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu yang telah memberikan beberapa kebijakan khususnya dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Dr. H. Gunawan B. Dulumina, M.Pd. I selaku Dosen penasehat akademik yang telah mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan.
5. Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan UIN Datokaram Palu, Bapak Sjakir Lobud, S.Ag, M.Pd dan Bapak Darmawansyah, M.Pd yang telah banyak membantu dan membimbing penulis selama perkuliahan berlangsung.
6. Bapak Dr. H. Askar, M.Pd selaku Pembimbing I dan Ibu Hikmatur Rahmah, Lc., M. Ed selaku pembimbing II dengan Ikhlas memberikan perhatian penuh kepada penulis, membimbing, mendorong serta memberi semangat dalam menyusun skripsi ini.
7. Segenap Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu yang telah mengajarkan berbagai bidang ilmu kepada penulis selama di bangku perkuliahan.
8. Seluruh Staf Administrasi dan Tenaga Kependidikan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu yang telah memberikan pelayanan demi kebutuhan penulis dengan baik.
9. Teman-teman seperjuangan PAI-2 yang telah memberikan banyak kenangan dan hiburan bagi penulis dalam menyelesaikan masa perkuliahan.
10. Teman-teman MOSTU (Mosipakatuvu) yang senantiasa membantu ketika penulis kesusahan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
11. Seluruh keluarga besar yang memberikan banyak bantuan materil serta memberikan semangat dan doa untuk penulis selama perkuliah.
12. Semua pihak yang belum sempat di sebutkan satu-persatu namun ikut andil dalam perjalanan hidup penulis terutama dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya kepada semua pihak, penulis senantiasa mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah SWT.

Palu, 18 Juli 2023 M

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN Sampul.....	i
<u>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</u>	<u>ii</u>
<u>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</u>	<u>iii</u>
<u>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....</u>	<u>iv</u>
<u>KATA PENGANTAR</u>	<u>v</u>
<u>DAFTAR ISI.....</u>	<u>vi</u>
<u>DAFTAR TABEL.....</u>	<u>vii</u>
<u>DAFTAR GAMBAR</u>	<u>viii</u>
<u>DAFTAR LAMPIRAN.....</u>	<u>ix</u>
<u>ABSTRAK</u>	<u>x</u>
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang	1
2. Rumusan Masalah	5
3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
4. Penegasan Istilah.....	6
5. Garis-Garis Besar Isi	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Strategi Guru	13
C. Ketuntasan Belajar	22
D. <i>Slow Learner</i>	27
E. Kerangka Pemikiran.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Lokasi Penelitian.....	36
C. Kehadiran Peneliti.....	36
D. Data dan Sumber Data	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Analisis Data.....	40
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN	43
A. Gambaran Umum MI Nahdlatul Khairaat Labuan.....	43
B. Deskripsi Ketuntasan Belajar Peserta Didik <i>Slow Learner</i>	

	di kelas III MI Nahdlatul Khairaat Labuan	51
C.	Strategi Guru dalam Meningkatkan Ketuntasan Belajar Peserta Didik <i>Slow Learner</i> di kelas III MI Nahdlatul Khairaat Labuan ...	54
BAB V	PENUTUP	59
	A. Kesimpulan	59
	B. Implikasi Penelitian.....	60
	DAFTAR PUSTAKA	61
	LAMPIRAN-	
	LAMPIRAN	63
	DAFTAR RIWAYAT	
	HIDUP	84

DAFTAR TABEL

6. **Tabel 4.1** Daftar Keadaan Pendidik di MI Nahdlatul Khairaat47
7. **Tabel 4.2** Daftar Keadaan Peserta Didik di MI Nahdlatul Khairaat Labuan...48
8. **Tabel 4.3** Daftar Tenaga Kependidikan di MI Nahdlatul Khairaat Labuan49
9. **Tabel 4.4** Daftar Sarana Prasarana di MI Nahdlatul Khairaat Labuan50

DAFTAR GAMBAR

1. **Gambar 2.1** Kerangka Pemikiran.....33

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Surat Izin Meneliti
3. SK Izin Penelitian
4. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
5. Surat Pengajuan Judul Skripsi
6. Kartu Seminar Proposal
7. Undangan Seminar Proposal
8. Daftar Hadir Seminar Proposal
9. Berita Acara
10. SK Pembimbing
11. Daftar Informan
12. Instrumen Penelitian
13. Dokumentasi
14. Daftar Riwayat Hidup Penulis

ABSTRAK

Nama : Moh Noval Anugrah
NIM : 18.1.01.0036
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KETUNTASAN BELAJAR PESERTA DIDIK SLOW LEARNER (STUDI KASUS PADA PESERTA DIDIK DI MI NAHDLATUL KHAIRAAT LABUAN KABUPATEN DONGGALA)

Peserta didik yang terindikasi lamban belajar (*slow learner*) yang ada di kelas III dengan inisial MS, SA, AF dan SK jika dilihat dari motivasi belajarnya keempat peserta didik tersebut rajin datang ke sekolah, tetapi ketika di dalam kelas keempat peserta didik tersebut mengalami kesulitan dalam belajar. Daya tangkap terhadap pelajaran dari keempat peserta didik tersebut kurang baik, kurang mampu menyelesaikan tugas dengan tuntas, kurang disiplin di dalam kelas.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka skripsi ini mengangkat permasalahan sebagai berikut: (1). Bagaimana ketuntasan belajar peserta didik *slow learner* di kelas III MI Nahdlatul Khairat Labuan. (2). Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik *slow learner* di kelas III MI Nahdlatul Khairat Labuan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di MI Nahdlatul Khairaat Labuan Kabupaten Donggala. Data-data tersebut diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menyatakan bahwa: Daya tangkap peserta didik *slow learner* kurang baik, menggunakan kalimat yang sederhana mungkin. Prestasi belajar peserta didik *slow learner* selalu rendah. Dalam menyelesaikan tugas sering terlambat bahkan tidak selesai. Perhatian mereka hanya kesana kemari, ketika guru bertanya terkait materi pelajaran mereka hanya diam, menunduk dan sibuk menggaruk tangan dan meja. Strategi guru dalam meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik *slow learner* di MI Nahdlatul Khairaat Labuan kelas III yaitu: Pemberian tugas bagi peserta didik *slow learner*, penambahan belajar, guru menggunakan strategi dengan melakukan pendekatan individual. Guru juga menggunakan strategi dengan menerapkan metode pembelajaran, metode yang di gunakan guru pada peserta didik *slow learner* yaitu metode ceramah dan penugasan.

Implikasi penelitian yang pertama: 1. Kepala Sekolah sebaiknya menyediakan sumber belajar bagi peserta didik *slow learner* seperti guru pendamping khusus dalam menangi peserta didik yang terindikasi *slow learner* (lamban belajar) agar dapat belajar dengan baik dan aktif dalam proses pembelajaran. 2. Guru wali kelas sebaiknya mengkreasikan metode pembelajaran bagi peserta didik *slow learner* agar lebih menarik perhatian peserta didik untuk semangat dalam belajar. Guru juga sebaiknya melakukan kerjasama dengan orang tua peserta didik guna membimbing dan memperhatikan peserta didik *slow learner* dalam belajarnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Strategi adalah suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi suatu sasaran kegiatan. Secara umum strategi dapat berupa garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Berkaitan dengan masalah belajar dan pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan pendidik peserta didik dalam upaya mengoptimalkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu cara, seperangkat cara teknik yang dilakukan dan ditempuh oleh seorang guru atau peserta didik dalam melakukan upaya terjadinya suatu perubahan tingkah laku atau sikap.

Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru maupun peserta didik pada proses pembelajaran. Bagi guru, strategi pembelajaran ini dijadikan sebagai pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses pembelajaran dan mempercepat memahami isi pembelajaran, karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses pembelajaran. Seorang guru disadari atau tidak, harus memilih strategi tertentu agar pelaksanaan proses pembelajaran di kelas berjalan dengan lancar.¹ Jadi strategi pembelajaran merupakan salah satu unsur yang dipahami oleh guru. Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan khusus pembelajaran yang dirumuskan.

¹Ahdar Djamaludin dan Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran*, (CV Kaffah Learning Center, 2019). 44.

Masalah klasik yang sering dihadapi oleh guru adalah rendahnya ketuntasan belajar peserta didik. Ketuntasan belajar ini ditentukan oleh kemampuan setiap peserta didik untuk menguasai sejumlah kompetensi yang dipelajari. Semakin tinggi kemampuan peserta didik menguasai kompetensi yang diharapkan akan semakin tinggi daya serap yang diperoleh. Dalam kenyataannya tidak sedikit peserta didik yang memiliki kompetensi dibawah standar yang telah ditetapkan. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas dan kemampuan guru.² Metode mengajar adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat pelajaran berlangsung. Dengan demikian, seorang guru harus dapat memilih dan menentukan metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan dan mampu memahami karakter peserta didiknya.

Dalam melaksanakan profesinya tersebut, guru sangat memerlukan aneka ragam pengetahuan, baik pengetahuan psikologis, pedagogis, maupun pengetahuan umum yang memadai dalam arti yang sesuai dengan tuntutan zaman. Proses pembelajaran secara tidak langsung adalah proses dimana peserta didik dapat diamati dengan adanya guru disamping mereka mempelajari bahan belajar. Perilaku belajar tersebut merupakan respon peserta didik terhadap tindakan yang dilakukan oleh guru.³

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pengetahuan guru, baik pengetahuan psikologi, pedagogis dan pengetahuan lainnya sangatlah penting bagi seorang guru karena tidak semua peserta didik memiliki karakter

²Elvina Keizia Purba dan Pitaya Rahmadi, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Peserta didik Melalui Media Pembelajaran Quizizz Pada Proses Pembelajaran Daring*, Jurnal Ilmiah, 1 no. 2. (2021). 155.

³Khansa Afifah Firdaus, *Strategi pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik Slow Learner*. (UIN Syarif Hidayatullah, 2021), 1.

yang sama, perkembangan belajar peserta didik yang tidak selalu lancar dan memberikan hasil yang sesuai dengan harapan.

Penyelenggaraan pendidikan tidak dapat dilepaskan dengan agama. Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa hakikat manusia adalah makhluk yang berbeda antara satu sama lain agar dapat saling membutuhkan. Adapun dalil naqli tentang anak lamban belajar (*slow learner*) yaitu:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۱ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۲ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى ۳ أَوْ
يَذْكُرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۴ أَمَّا مَنْ اسْتَعْجَى ۵ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۶ وَمَا
عَلَيْكَ إِلَّا يَزَّكَّى ۷ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۸ وَهُوَ يَخْشَى ۹ فَأَنْتَ
عَنْهُ تَلَهَّى .

Terjemahannya:

“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling; (1) Karena telah datang seorang buta kepadanya; (2) Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa); (3) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya; (4) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup; (5) maka kamu melayaninya; (6) Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman); (7) Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran); (8) sedang ia tidak takut kepada (Allah); (9) maka kamu mengabaikannya (10).” (Q.S. ‘Abasa: 1-10).⁴

Dari ayat di atas, diketahui bahwa manusia dihadapan Allah semua sama dan yang membedakan hanyalah tingkat ketaqwaan, sehingga kita tidak boleh membeda-bedakan dalam hal pengajaran. Semua anak berhak mendapatkan penghidupan dan pengajaran yang baik.

Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar adalah mereka yang memiliki gangguan satu atau lebih dari proses dasar yang mencakup pemahaman penggunaan bahasa lisan atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin nampak dalam

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qura'an, 2019), 875-876.

bentuk kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau menghitung.

Selain itu, kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan, baik berbentuk sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk menggapai hasil belajar.⁵ Salah satu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar adalah *slow learner* kondisi dimana anak memiliki kelambanan belajar dalam kemampuan kognitifnya dan berada di bawah rata-rata dari anak normal, sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami dan menguasai materi pelajaran.

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di MI Nahdlatul Khairat Labuan, bahwa di sekolah tersebut terdapat peserta didik *slow learner* khususnya di kelas III yang memiliki jumlah peserta didik 23 orang. Dari keseluruhan peserta didik yang ada di kelas III terdapat empat peserta didik yang terindikasi lamban belajar (*slow learner*) dengan inisial MS, SA, AF dan SK jika dilihat dari motivasi belajarnya keempat peserta didik tersebut rajin datang ke sekolah, tetapi ketika di dalam kelas kedua peserta didik tersebut mengalami kesulitan dalam belajar. Daya tangkap terhadap pelajaran dari kedua peserta didik tersebut kurang baik, kurang mampu menyelesaikan tugas dengan tuntas, kurang disiplin di dalam kelas.⁶

Permasalahan di atas menarik perhatian penulis untuk meneliti tentang strategi guru dalam meningkatkan ketuntasan belajar belajar peserta didik *slow learner* untuk memecahkan masalah belajar peserta didik melalui penelitian dengan judul “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Ketuntasan Belajar Peserta

⁵Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. (Cet. 1-Jogjakarta: Javalitera, 2011). 13.

⁶Irfan Afandi, Guru Wali Kelas III MI Nahdlatul Khairaat Labuan, (25 Januari 2023).

Didik *Slow Learner* (Studi kasus pada peserta didik di MI Nahdlatul Khairat Labuan Kabupaten Donggala).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang jadi pokok permasalahan dari skripsi yang berjudul “Strategi Guru dalam Meningkatkan Ketuntasan Belajar Peserta Didik *Slow Learner* (Studi kasus pada peserta didik di MI Nahdlatul Khairat Labuan). Dengan demikian dapat dirumuskan sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ketuntasan belajar peserta didik *slow learner* di kelas III MI Nahdlatul Khairat Labuan?
2. Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik *slow learner* di kelas III MI Nahdlatul Khairat Labuan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mendeskripsikan ketuntasan belajar peserta didik *slow learner* di kelas III MI Nahdlatul Khairaat Labuan.
 - b. Untuk mengetahui strategi guru dalam meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik *slow learner* di kelas III MI Nahdlatul Khairaat Labuan
2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan tentang strategi guru dalam meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik *slow learner*, memperkaya sumber keilmuan tentang bagaimana strategi dalam meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik *slow learner*.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna bagi:

- 1) Bagi penulis, dapat dijadikan sebagai penelitian yang relevan bagi penelitian yang terkait dengan strategi guru dalam meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik *slow learner*, dan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan kuliah serta sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana.
- 2) Bagi Guru, guru terinspirasi untuk menggunakan strategi pembelajaran dalam meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik *slow learner*.
- 3) Bagi Peserta Didik, mendorong peserta didik agar lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran agar tuntas dalam belajar.

D. Penegasan Istilah

Untuk lebih memudahkan pemahaman dan menghindari adanya salah penafsiran terhadap permasalahan yang terdapat pada judul skripsi ini maka ada beberapa kata yang perlu dijelaskan dari beberapa istilah yang berkaitan dengan variabel-variabel yang ada dalam judul tersebut. Adapun beberapa istilah yang dimaksud, adalah sebagai berikut:

1. Strategi Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan strategi adalah: “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”.⁷

Menurut Made Wena dikutip oleh Fitri Yanti mengemukakan bahwa strategi adalah cara atau seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Haitami dan Syamsul mengemukakan strategi adalah “segala

⁷Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1092.

cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.⁸

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dari beberapa pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi guru adalah usaha guru dalam memvariasi cara mengajar dan menciptakan suasana mengajar yang menyenangkan didalam kelas sehingga peserta didik juga ikut terlibat dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

2. Ketuntasan Belajar

Ketuntasan Belajar terdiri dari dua kata yaitu “Ketuntasan” dan “Belajar”, yang mana setiap kata memiliki arti tersendiri. Ketuntasan yaitu suatu sistem yang mempersyaratkan kepada semua peserta didik untuk dapat menguasai Standar Kompetensi (SK) yang terdiri dari beberapa komponen Kompetensi Dasar (KD) sebagai tujuan pembelajaran secara tuntas. Sedangkan belajar merupakan proses seorang manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan menyelesaikan sesuatu.⁹ Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.¹⁰ James O. Wittaker mendefinisikan belajar sebagai proses ketika

⁸Fitri Yanti, *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta didik SD Negeri Mata Dimba Kabupaten Konawe Kepulauan*. (IAIN Kendari, 2017) 10.

⁹Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010, Cet IV), 13.

¹⁰Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010, Cet. V), 2.

tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman, “*learning may be defined as the process by which behaviour originates or is altered through training and experience*”.¹¹

Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar terjadi melalui usaha dengan mendengar, membaca, mengikuti petunjuk, mengamati, memikirkan, menghayati, meniru, melatih dan mencoba sendiri atau berarti dengan pengalaman atau latihan. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

3. *Slow Learner* (Lamban belajar)

Slow learner adalah kondisi peserta didik dengan kapasitas kognitif dibawah rata-rata yang tidak termasuk dalam kategori disabilitas, namun cukup kesulitan untuk mengatasi tuntutan akademik di kelas reguler. Peserta didik-peserta didik ini biasanya tidak memenuhi syarat untuk mendapatkan layanan pendidikan khusus karena dia tidak memiliki perbedaan antara kemampuan kognitif dan nilai pencapaian akademiknya.¹²

Menurut Eastmead *Slow learner* adalah kondisi peserta didik dengan IQ yang cukup rendah sehingga menimbulkan kesulitan dalam belajar dikelas reguler. Skor IQ rata-rata adalah 100, sementara peserta didik *slow learner* memiliki skor IQ antara 70-90 dari tes IQ. Kurang dari 70 dianggap *intellectual disability* atau yang dikenal sebagai retardasi mental.¹³

¹¹Bahrudin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2009), 163.

¹²Andi Ahmad Ridha, “*Memahami Perkembangan Peserta didik Slow Learner*”. (Syiah Kuala University Press, 2021), 1.

¹³Don Eastmead, *What is a Slow Learner?*, (Neurology, 2004); di kutip dalam Andi Ahmad Ridha, *Memahami Perkembangan Peserta didik Slow Learner*. (Syiah Kuala University Press, 2021), 1.

Bedasarkan pemaparan definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa *slow learner* adalah keterbatasan kognitif yang dimiliki peserta didik dalam belajar, tetapi tidak termasuk ke dalam *intellectual disability*. Peserta didik *slow learner* memiliki IQ sekitar 70-90 sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk menyelesaikan tugas-tugasnya.

E. Garis-Garis Besar Isi

Sebagai gambaran umum mengenai isi skripsi ini, perlu dikemukakan garis-garis besar isi skripsi yang bertujuan agar menjadi informasi awal terhadap masalah yang diteliti, skripsi ini terdiri atas bab, yang setiap babnya terdiri dari beberapa sub bab.

Bab I, pendahuluan meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika penyusunan.

Bab II, kajian pustaka: penulis bagi menjadi empat sub bab, antara lain: penelitian terdahulu, strategi guru, keaktifan belajar, lamban belajar (*slow learner*).

Bab III, menguraikan metodologi penelitian, yang terdiri atas, jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV, penulis akan menguraikan tentang hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang ada yang bagaimana strategi guru dalam meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik *slow learner* (Studi kasus pada peserta didik di MI Nahdlatul Khairaat Labuan Kabupaten Donggala).

Bab V, yang merupakan bab penutup dari skripsi ini, berisikan beberapa kesimpulan yang tentunya senantiasa mengacu pada rumusan masalah yang dikaji serta saran yang merupakan input dari penulis yang berkaitan dengan studi tentang

strategi guru dalam meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik *slow learner* di MI Nahdlatul Khairaat Labuan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya dan hasilnya telah diuji berdasarkan metode penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu tersebut dapat dijadikan rujukan sebagai perbandingan antara penelitian yang sekarang dengan sebelumnya. Dalam penelitian ini dengan judul “Strategi Guru Dalam meningkatkan Ketuntasan belajar Peserta Didik *Slow Learner* (Studi kasus pada peserta didik di MI Nahdlatul Khairaat Labuan Kabupaten Donggala).

Pertama, Skripsi Khansa Afifah Firdaus yang berjudul “Strategi pembelajaran dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik *Slow Learner*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa guru kelas melaksanakan strategi pembelajaran anak lamban belajar sesuai kondisi dikelas. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendahuluan anak lamban belajar sama dengan peserta didik lainnya, terkadang juga melakukan pendekatan individual pada pengecekan keterampilan prasyarat. Perlakuan khusus guru kelas untuk anak lamban belajar dalam penyampaian informasi berbeda. Guru kelas membantu anak lamban belajar dalam pelaksanaan latihan dan praktik dan memberikan penguatan positif dan penguatan negatif.¹⁴ Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah meneliti tentang peserta didik *slow learner* dan jenis penelitian yang sama yaitu kualitatif.

¹⁴Khansa Afifah Firdaus, *Strategi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Slow Learner*, (UIN Syarif Hidayatullah, 2021).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian Khansa Afifah Firdaus meneliti tentang strategi pembelajaran peserta didik slow learner dalam meningkatkan motivasi belajar, sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang bagaimana strategi guru dalam meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik slow learner.

Kedua, Skripsi Resmi Yati Ningsih yang berjudul “Strategi pembelajaran bagi peserta didik *Slow Learner* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V di SDN 158 Seluma. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang dilakukan guru dalam mengatasi anak *Slow Learner* di SDN 158 Seluma kelas V, yakni dengan menerapkan berbagai strategi dalam pembelajaran seperti menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan sistem individual dan pendekatan remedial, kemudian metode yang digunakan guru pada anak/peserta didik *slow learner* adalah metode ceramah, tanya jawab, latihan-latihan, demonstrasi dengan alat peraga, metode reward punishment dan penugasan, selanjutnya langkah yang dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran yakni guru koordinasi dengan kepala sekolah dan orang tua peserta didik yang bersangkutan.¹⁵ Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya juga meneliti tentang peserta didik *slow learner*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Resmi Yati Ningsih yaitu pada penelitian Resmi Yati Ningsih meneliti tentang bagaimana strategi pembelajaran bagi peserta didik *slow learner* dalam meningkatkan hasil belajar, sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang bagaimana strategi guru dalam meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik *slow learner*.

¹⁵Resmi Yati Ningsih, *Strategi Pembelajaran Bagi Peserta didik Slow Learners Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Kelas V DI SDN Seluma*, (IAIN Bengkulu, 2021).

Ketiga, skripsi Seventina Yustina Giawa yang berjudul “Strategi pembelajaran anak lamban belajar (*slow learner*) di SD Inklusi SDN “Sukamenolong” Yogyakarta”. Adapun jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus atau case-studies. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas dan guru bidang studi tidak membuat rancangan individu (RPI) untuk anak lamban belajar, guru kelas dan guru bidang studi menggunakan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) regular untuk anak lamban belajar, strategi penyampaian pembelajaran yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup pembelajaran tidak ada perbedaan antara anak lamban belajar dan anak regular, dalam seluruh kegiatan pembelajaran guru menyampaikan informasi dan materi kepada anak lamban belajar dengan cara berulang-ulang, tiga sampai lima kali, anak lamban belajar membutuhkan pendampingan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya juga meneliti tentang peserta didik *slow learner*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Seventina Yustina Giawa yaitu pada penelitian Seventina Yustina Giawa hanya meneliti tentang strategi pembelajaran anak lamban belajar (*slow learner*), sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang strategi guru dalam meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik *slow learner*.

B. Strategi Guru

1. Pengertian Strategi Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan strategi adalah: “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”.¹⁶

¹⁶Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1092.

Menurut Made Wena dikutip oleh Fitri Yanti mengemukakan bahwa strategi adalah cara atau seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Haitami dan Syamsul mengemukakan strategi adalah “segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.¹⁷

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut dengan metode mengajar. Guru yang memiliki strategi penyampaian yang baik mampu menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif.

Strategi dasar dalam konteks pendidikan dapat dibedakan menjadi empat bagian yaitu:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam mengimplementasikan kegiatan mengajarnya.

¹⁷Fitri Yanti, *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta didik SD Negeri Mata Dimba Kabupaten Konawe Kepulauan*. (IAIN Kendari, 2017) 10.

- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.¹⁸

Dari beberapa pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi guru adalah usaha guru dalam mengkreasikan cara mengajar dan menciptakan suasana mengajar yang menyenangkan di dalam kelas sehingga peserta didik juga ikut terlibat dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan pemilihan strategi yang baik dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik *slow learner* dengan memberikan tambahan belajar yang dilaksanakan setelah jam belajar usai. Teori pengasuhan anak diungkapkan oleh Hidayah dalam jurnal Septy Nurfadhillah menyatakan bahwa:

1) Pemberian tugas

Dalam memberikan tugas atau latihan yang harus dikerjakan di rumah, lebih lanjut menjelaskan bahwa guru perlu memperhatikan alokasi waktu yang tersedia dan kemampuan siswa. Pemberian tugas tidak boleh melampaui batas kemampuan siswa karena tugas yang berlebihan akan menyebabkan peserta didik menjadi frustrasi, jenuh, bahkan menurunkan motivasi belajarnya.

2) Membahas kembali materi pelajaran yang belum dikuasai peserta didik.

Ada dua kemungkinan kegiatan yang dapat ditempuh guru untuk membantu peserta didik menguasai kompetensi yang belum dikuasainya, yaitu:

- a) Membahas kembali materi yang belum dikuasai peserta didik pada saat itu juga jika masih tersedia alokasi waktu.
- b) Membahas kembali materi tersebut pada pertemuan berikutnya.

¹⁸Ibid, 11.

3) Membaca materi pelajaran tertentu

Kegiatan lanjutan lainnya yang dapat ditempu guru adalah memberikan tugas peserta didik untuk membaca buku sumber pelajaran yang lain yang juga membahas topik atau materi yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

4) Memberikan motivasi

Dalam kegiatan lanjutan, seorang guru dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan memberikan atau umpan balik dan memberikan bimbingan.¹⁹

2. Bentuk-Bentuk Strategi pembelajaran

Demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan, sebelum proses belajar mengajar dimulai, untuk itu ditetapkan bentuk-bentuk strategi yang perlu diperhatikan oleh seorang guru yaitu:

a. Penggunaan Media

Media merupakan bentuk perangsang dan alat yang disediakan oleh guru untuk mendorong peserta didik belajar cepat, tepat, mudah, benar dan tidak terjadinya verbalisme. Media pembelajaran merupakan alat bantu pendorong dan penglihatan bagi peserta didik dalam rangka memperoleh pengalaman belajar secara signifikan. Pengalaman belajar dapat diperoleh melalui:

- 1) Situasi dan Kondisi yang sesungguhnya.
- 2) Mengamati benda pengganti dalam wujud alat peraga.
- 3) Membaca bahan-bahan cetakan, seperti majalah, buku, surat kabar dan sebagainya.

¹⁹Septy Nurfadhillah, *Analisis Strategi Guru dalam Mengajar Siswa Lambat Belajar Atau Slow Learner Di Kelas II SDN Kunciran Indah 7*, (MUSALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains, Volume 2, Nomor 1, Januari 2022), 61-62.

b. Penentuan Metode Pengajaran

Upaya guru dalam memilih metode yang baik merupakan upaya mempertinggi mutu pendidikan yang menjadi tanggung jawab pendidikan. Metode adalah pelicin jalan pengajaran menuju tujuan, ketika tujuan dirumuskan agar anak didik memiliki keterampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan.

Macam-macam metode pembelajaran:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah ialah sebuah bentuk interaksi edukatif melalui penerangan dan penuturan secara kisan oleh guru atau pendidik terhadap sekelompok pendengar (Peserta didik).

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah cara penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan peserta didik memberikan jawaban. Atau sebaliknya peserta didik bertanya dan guru yang memberikan jawaban.

3) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah salah satu metode interaksi edukatif diartikan sebagai metode di dalam mempelajari bahan atau penyampaian bahan pelajaran dengan jalan mendiskusikannya.

4) Metode Penugasan

Metode penugasan/pemberian tugas adalah cara dalam proses belajar mengajar dengan cara memberikan tugas kepada peserta didik . Metode pemberian tugas, dianjurkan antara lain mendukung metode caramah. Penggunaan metode ini memerlukan pemberian tugas dengan baik, baik ruang

lingkup maupun bahannya. Pelaksanaannya dapat diberikan secara individu maupun kelompok.²⁰

c. Gerak

Gerak anggota badan seorang pendidik dalam mengajar juga merupakan salah satu bentuk dari strategi pembelajaran karena fungsi gerak salah satunya untuk memperjelas hal-hal penting dari materi yang disampaikan, sebagaimana yang dikemukakan sardiman gerak yang baik adalah gerak yang efektif dan efisien artinya gerak yang cukup tetapi benar-benar mendukung penjelasan atau uraian seseorang pendidik dalam menjelaskan pelajaran pada posisi berdiri hendaknya ditengah, sehingga semua peserta didik dapat melihat dan mendengar dengan baik.

d. Pendekatan Dalam Belajar

Menurut Milan Rianto dikutip oleh Mochamad Makruf Arifin pendekatan pembelajaran merupakan cara memandang kegiatan pembelajaran sehingga memudahkan bagi guru untuk pengelolaannya dan bagi peserta didik akan memperoleh kemudahan belajar.²¹ Pendekatan pembelajaran dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Pendekatan berdasarkan proses meliputi pendekatan yang berorientasi kepada guru/lembaga pendidikan, penyajian bahan ajar yang hampir semua kegiatannya dikendalikan oleh guru dan staf lembaga pendidikan (sekolah) sementara peserta didik terkesan pasif, dan pendekatan yang berorientasi kepada peserta didik, penyajian bahan ajar yang lebih

²⁰Unclebonn, Memahami Metode Ceramah, Metode Tanya Jawab, Metode Diskusi dan Metode Penugasan, *Situs Resmi Unclebonn* <https://www.unclebonn.com/2022/01/memahami-metode-ceramah-metode-tanya.html?m=1>, (11 Juli 2023).

²¹Mochamad Makruf Arifin, *Pendekatan Pembelajaran Guru Fiqih Dalam Peningkatan Pemahaman Ibadah Peserta didik Di MTs Al-Ma'arif Tulungagung*. (IAIN Tulungagung, 2018), 13.

menonjolkan peran serta peserta didik selama proses pembelajaran. Sementara guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing dan pemimpin.

- 2) Pendekatan pembelajaran ditinjau dari segi materi meliputi pendekatan kontekstual, penyajian bahan ajar yang dikontekskan pada situasi kehidupan di sekitar peserta didik dan pendekatan tematik.

Ada berbagai bentuk pendekatan, seperti pendekatan individual, pendekatan kelompok, pendekatan emosional, pendekatan edukatif.

- 1) Pendekatan Individual

Pendekatan individual mempunyai arti yang sangat penting bagi kepentingan pengajaran. Pengelolaan kelas sangat memerlukan pendekatan individual ini. Pemilihan metode tidak bisa begitu saja mengabaikan kegunaan pendekatan individual, sehingga guru dalam melaksanakan tugasnya selalu saja melakukan pendekatan individual terhadap anak didik dikelas.

- 2) Pendekatan Kelompok

Dengan pendekatan kelompok, diharapkan dapat ditumbuhkan kembangkan rasa rasional yang tinggi pada diri setiap anak didik. Dalam pengelolaan kelas, terutama yang berhubungan dengan penempatan anan didik, pendekatan kelompok sangat diperlukan. Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis, dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan pendekatan kelompok.

- 3) Pendekatan Edukatif

Adapun yang guru lakukan dalam pendidikan dan pengajaran dengan tujuan untuk mendidik, bukan karena motif-motif lain seperti karena demam, karena gengsi, karena ditakuti, dan sebagainya. Dalam hal ini pendekatan yang benar bagi guru adalah dengan melakukan pendekatan edukatif. Setiap tindakan, sikap, dan perbuatan yang guru lakukan harus bernilai pendidikan, dengan tujuan

untuk mendidik anak didik agar menghargai norma hukum, sosial, norma moral, norma sosial, norma agama.

4) Pendekatan Variatif

Pendekatan bervariasi bertolak dari konsepsi bahwa permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak didik dalam belajar bermacam-macam. Kasus yang biasanya muncul dalam pengajaran dengan berbagai motif, sehingga diperlukan variasi teknik pemecahan masalah untuk setiap kasus. Maka kiranya pendekatan bervariasi ini sebagai alat yang dapat guru gunakan untuk kepentingan pengajaran.²²

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran secara konsep telah diketahui bersama yaitu keseluruhan prosedur dan metode yang ditempuh oleh pendidik yang menitik beratkan pada kegiatan peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik mengikuti kegiatan belajar secara aktif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan strategi pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Faktor Tujuan Pembelajaran

Tujuan merupakan faktor yang paling pokok, sebab semua faktor yang ada di dalam situasi pembelajaran, termasuk strategi pembelajaran, diarahkan dan diupayakan semata-mata untuk mencapai tujuan. Tujuan pengajaran menggambarkan tingkah laku yang harus dimiliki mahasiswa didik setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Tingkah laku tersebut dalam dikelompokkan ke dalam kelompok pengetahuan (aspek kognitif), keterampilan (aspek psikomotorik), dan sikap (aspek afektif).

²²Khansa Afifah Firdaus, *Strategi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Slow Learner*, (UIN Syarif Hidayatullah, 2021), 13-15.

b. Faktor Materi Pembelajaran

Dilihat dari hakikatnya, ilmu atau materi pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik ilmu atau materi pelajaran membawa implikasi terhadap penggunaan cara dan teknik dalam pembelajaran. Secara teoretis di dalam ilmu atau materi terdapat beberapa sifat materi, yaitu fakta, konsep, prinsip, masalah, prosedur (keterampilan), dan sikap (nilai).

c. Faktor Peserta didik

Peserta didik sebagai pihak yang berkepentingan di dalam proses pembelajaran, sebab tujuan yang harus dicapai semata-mata untuk mengubah perilaku peserta didik itu sendiri. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan ialah jumlah peserta didik yang terlibat di dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini perlu dipertimbangkan bahwa:

- 1) Peserta didik sebagai keseluruhan. Dalam arti segala aspek pribadinya diperhatikan secara utuh.
- 2) Peserta didik sebagai pribadi tersendiri. Setiap peserta didik memiliki perbedaan dari yang lain dalam hal kemampuan, cara belajar, kebutuhan, dan sebagainya, yang berkaitan erat dengan proses pembelajaran.
- 3) Tingkat perkembangan peserta didik akan mempengaruhi proses pembelajaran.

d. Faktor Fasilitas

Faktor fasilitas turut menentukan proses dan hasil belajar. Misalnya, jika guru atau dosen merencanakan akan menggunakan metode demonstrasi dalam mengajarkan suatu keterampilan kepada mahasiswa didik dengan menggunakan alat pembelajaran yang telah ditetapkan. Akan tetapi, jika ternyata alatnya kurang lengkap atau sama sekali tidak ada, maka proses yang telah direncanakan tidak

dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya dan hasilnya tidak akan tercapai sesuai yang diharapkan.

e. Faktor Waktu

Faktor waktu dapat dibagi dua, yaitu yang menyangkut jumlah waktu dan kondisi waktu. Hal yang menyangkut jumlah waktu adalah berapa jumlah jam pelajaran yang tersedia untuk proses pembelajaran. Sedangkan yang menyangkut kondisi waktu ialah kapan pembelajaran itu dilaksanakan. Pagi, siang, sore atau malam, kondisinya akan berbeda. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang terjadi.

f. Faktor Guru

Faktor guru adalah salah satu faktor penentu, pertimbangan semua faktor di atas akan sangat bergantung kepada kreativitas guru. Dedikasi dan kemampuan gurulah yang pada akhirnya mempengaruhi proses pembelajaran.²³

C. Ketuntasan Belajar

1. Pengertian Ketuntasan Belajar

Ketuntasan Belajar terdiri dari dua kata yaitu “Ketuntasan” dan “Belajar”, yang mana setiap kata memiliki arti tersendiri. Ketuntasan yaitu suatu sistem yang mempersyaratkan kepada semua peserta didik untuk dapat menguasai Standar Kompetensi (SK) yang terdiri dari beberapa komponen Kompetensi Dasar (KD) sebagai tujuan pembelajaran secara tuntas.

Sedangkan belajar merupakan proses seorang manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan menyelesaikan sesuatu.²⁴ Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu

²³Resmi Yati Ningsih, *Strategi Pembelajaran bagi Peserta didik Slow Learners Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Kelas V di SDN 158 Seluma*, (IAIN Bengkulu, 2019), 16-18.

²⁴Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010, Cet IV), 13.

perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.²⁵ James O. Wittaker mendefinisikan belajar sebagai proses ketika tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman, “*learning may be defined as the process by which behaviour originates or is altered through training and experience*”.²⁶ Untuk menangkap isi dan pesan belajar, maka dalam belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah, yaitu : ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Dapat disederhanakan bahwa belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, di mana perubahan tersebut dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi ada juga kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar terjadi melalui usaha dengan mendengar, membaca, mengikuti petunjuk, mengamati, memikirkan, menghayati, meniru, melatih dan mencoba sendiri atau berarti dengan pengalaman atau latihan. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

2. Belajar Tuntas

a. Pengertian belajar tuntas

Belajar tuntas adalah suatu sistem belajar yang sebagian peserta didiknya diharapkan mampu menguasai tujuan pembelajaran secara tuntas. Pembelajaran tuntas (*mastery learning*) dalam proses pembelajaran KTSP adalah pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan peserta didik menguasai secara tuntas

²⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010, Cet. V), 2.

²⁶Bahrudin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2009), 163.

seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu.²⁷ Adapun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan Tingkat satuan Pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.²⁸

b. Prinsip belajar tuntas

Harapan dari proses pembelajaran dengan pendekatan belajar tuntas adalah untuk mempertinggi rata-rata prestasi peserta didik dalam belajar dengan memberikan kualitas pembelajaran yang lebih sesuai, bantuan, serta perhatian khusus bagi peserta didik yang lambat agar menguasai Standar Kompetensi atau Kompetensi Dasar. Dari konsep tersebut, dapat dikemukakan prinsip-prinsip utama pembelajaran tuntas adalah:²⁹

- 1) Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran yang harus dicapai, baik yang bersifat umum maupun yang khusus.
- 2) Memberi pelajaran secara klasikal sesuai dengan unit pelajaran yang sedang dipelajari.
- 3) Memberikan tes kepada peserta didik pada akhir masing-masing unit pelajaran untuk mengecek kemajuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran.
- 4) Kepada peserta didik yang ternyata belum mencapai tingkat penguasaan yang dituntut diberikan pertolongan khusus seperti mendapat pengajaran

²⁷Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Sertifikasi Guru*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 327.

²⁸Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2007), 1.

²⁹Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2008, Cet.V), 126-127.

dalam kelompok kecil, disuruh mempelajari buku pelajaran lain, dan lain sebagainya.

- 5) Setelah semua peserta didik, paling sedikit hampir semua peserta didik mencapai tingkat penguasaan pada unit yang pelajaran yang bersangkutan, barulah guru mulai mengajarkan unit pelajaran berikutnya.
- 6) Setelah seluruh rangkaian unit pelajaran selesai, peserta didik mengerjakan tes yang mencakup seluruh rangkaian unit pelajaran. Tes akhir ini bersifat sumatif yang bertujuan mengevaluasi taraf keberhasilan masing-masing peserta didik terhadap semua tujuan pengajaran khusus.

Belajar tuntas bilamana dilakukan dalam kondisi yang tepat dengan semua peserta didik mampu belajar dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal terhadap seluruh materi yang dipelajari. Agar semua peserta didik memperoleh hasil maksimal pembelajaran harus dilakukan dengan sistematis. Kesistematikan akan tercermin dari strategi pembelajaran, terutama dalam mengorganisir tujuan dan bahan belajar, melaksanakan evaluasi dan memberi bimbingan terhadap peserta didik yang gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Benyamin S. Bloom menyebutkan tiga strategi dalam belajar tuntas, yaitu mengidentifikasi prakondisi, mengembangkan prosedur operasional dan hasil belajar. Selanjutnya mengimplementasikan dalam pembelajaran klasikal dengan menyesuaikan kemampuan individual yang meliputi :³⁰

- a) *Corrective technique*, pembelajaran remedial yang dilakukan dengan memberikan pengajaran terhadap tujuan yang gagal dicapai oleh peserta didik dengan prosedur dan metode yang berbeda dari sebelumnya.
- b) Memberikan tambahan waktu kepada peserta didik yang membutuhkan atau belum menguasai bahan secara tuntas.

³⁰Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2008, Cet.V), 125-126.

c. Kriteria Ketuntasan Minimal

Kriteria Ketuntasan Minimal adalah tingkat pencapaian Kompetensi Dasar oleh peserta didik per mata pelajaran. Kriteria penetapan KKM meliputi :³¹

- 1) Tingkat esensial (kepentingan) indikator atau Kompetensi Dasar terhadap Standar Kompetensi yang harus dicapai oleh setiap peserta didik pada setiap semester atau tahun pelajaran.
- 2) Tingkat kompleksitas (kesulitan dan kerumitan) setiap indikator atau Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik.
- 3) Kemampuan sumberdaya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran masing-masing madrasah.
- 4) Tingkat kemampuan (*intake*) rata-rata peserta didik pada madrasah yang bersangkutan.

Adapun ketuntasan belajar berisi tentang kriteria dan mekanisme penetapan ketuntasan minimal per mata pelajaran yang ditetapkan oleh sekolah atau madrasah dengan mempertimbangkan hal-hal berikut :³²

- 1) Ketuntasan belajar ideal untuk setiap indikator adalah 0 – 100%, dengan batas kriteria ideal minimum 75%.
- 2) Sekolah atau madrasah harus menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) per mata pelajaran dengan mempertimbangkan kemampuan rata-rata peserta didik, kompleksitas, dan sumber daya pendukung.
- 3) Sekolah dapat menetapkan KKM dibawah batas kriteria ideal, tetapi secara bertahap harus dapat mencapai kriteria ketuntasan ideal. Peserta didik akan

³¹Muhaimin, *et. al.*, *Pengembangan Model KTSP Pada Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 366.

³²Masnur Muslich, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar Pemahaman dan Pengembangan*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2009, Cet. V), 19-20.

mencapai ketuntasan belajar jika nilainya sama atau di atas standar ketuntasan minimal yang ditetapkan.

Ketuntasan belajar merupakan inti dan tujuan dari pembelajaran. Sehingga suatu pembelajaran dikatakan optimal jika sistem belajar tuntas dapat dilakukan dan sebagian besar hasil belajar peserta didik di atas KKM.

D. Slow Learner (Lamban Belajar)

Dalam proses belajar mengajar sering kita menjumpai beberapa permasalahan, baik itu masalah akademik, masalah psikologis, maupun masalah lingkungan pergaulan.

Anak secara bertahap dalam proses menuju kematangan cara berpikir, sikap, dan perilaku sosialnya. Sebelum anak masuk dalam sekolah formal peran keluarga sangat penting dalam menanamkan pola pendidikan di rumah. Pola-pola ini yang akan menjadi perilaku kebiasaan anak di rumah.

Setelah anak mulai masuk ke sekolah formal, maka pola pendidikan akan dilanjutkan di sekolah sesuai dengan visi dan misi di sekolah serta harapan orang tua. Dalam perjalanan mengikuti pembelajaran di sekolah secara langsung atau tidak langsung anak akan berhadapan dengan banyak teman. Dari beberapa teman yang mempunyai latar belakang keluarga yang berbeda akan saling mempengaruhi, ada pengaruh positif dan pengaruh negatif, sehingga sekolah mempunyai fungsi untuk mengembangkan pengaruh positif dan meminimalkan pengaruh negatif.

Menurut Akhmad Sudrajat di kutip dalam buku Ningrum Setiawan Anak berkesulitan belajar mempunyai pengertian yang luas diantaranya:

1. *Learning Disorder* atau kekacauan belajar adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. Pada dasarnya yang mengalami kekacauan belajar, potensi dasarnya tidak

dirugikan akan tetapi belajarnya terganggu atau oleh adanya respons-respons yang bertantangan, sehingga hasil yang dicapai lebih rendah dari potensi yang dimilikinya.

2. *Learning Dysfunction* merupakan gejala dimana proses belajar yang dilakukan peserta didik tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya peserta didik tersebut tidak mengalami gangguan mental, gangguan alat indra atau gangguan psikologis.
3. *Under Achiever* mengacu pada peserta didik yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual diatas normal, tetapi prestasi belajarnya rendah. Contoh: Anak yang telah dites kecerdasnya dan menunjukkan tingkat kecerdasan tergolong sangat tinggi (IQ = 130-140) tetapi prestasi belajarnya biasa saja atau malah sangat rendah.
4. *Slow Learner* atau lamban belajar adalah peserta didik yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan kelompok peserta didik lain yang memiliki tarap potensi intelektual yang sama.
5. *Learning Disabilities* atau ketidakmampuan belajar mengacu pada gejala dimana peserta didik tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajarnya di bawah potensi intelektual.³³

Dari beberapa pengertian tentang anak yang kesulitan belajar di atas, pada penelitian ini penulis hanya membahas tentang peserta didik slow learner atau lamban belajar yang dimana peserta didik tersebut lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu untuk memahami suatu pelajaran.

³³Ningrum Setiawan, *Menggagas Pendidikan Bermakna Bagi Anak Yang Lamban Belajar (Slow Learner)*. (Grup Relasi Inti Media, anggota IKAPI, 2013), 28.

1. Pengertian Slow Learner

Slow learner adalah kondisi peserta didik dengan kapasitas kognitif dibawah rata-rata yang tidak termasuk dalam kategori disabilitas, namun cukup kesulitan untuk mengatasi tuntutan akademik dikelas reguler. Peserta didik-peserta didik ini biasanya tidak memenuhi syarat untuk mendapatkan layanan pendidikan khusus karena dia tidak memiliki perbedaan antara kemampuan kognitif dan nilai pencapaian akademiknya.³⁴ Menurut Eastmead *Slow learner* adalah kondisi peserta didik dengan IQ yang cukup rendah sehingga menimbulkan kesulitan dalam belajar dikelas reguler. Skor IQ rata-rata adalah 100, sementara peserta didik *slow learner* memiliki skor IQ antara 70-90 dari tes IQ. Kurang dari 70 dianggap *intellectual disability* atau yang dikenal sebagai retardasi mental.³⁵

Menurut Ruhela *slow learner* adalah kondisi peserta didik yang belajar lebih lambat dari teman sekelasnya namun tidak memiliki disabilitas yang membutuhkan pendidikan khusus. Peserta didik dikatakan *slow learner* karena dia tidak mampu mencapai apa yang diharapkan kelompok seusianya.³⁶

Bedasarkan pemaparan definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa *slow learner* adalah keterbatasan kognitif yang dimiliki peserta didik dalam belajar akan tetapi tidak termasuk ke dalam *intellectual disability*. Peserta didik *slow learner* memiliki IQ sekitar 70-90

³⁴Andi Ahmad Ridha, *Memahami Perkembangan Peserta didik Slow Learner*. (Syiah Kuala University Press, 2021), 1.

³⁵Don Eastmead, *What is a Slow Learner?*, (Neurology, 2004); di kutip dalam Andi Ahmad Ridha, *Memahami Perkembangan Peserta didik Slow Learner*. (Syiah Kuala University Press, 2021), 1.

³⁶Ranjana Ruhela, *The Paint of The Slow Learners*,(Online Internasional Interdisiplinary Research Journal, 2014); di kutip dalam Andi Ahmad Ridha, *Memahami Perkembangan Peserta didik Slow Learner*. (Syiah Kuala University Press, 2021), 1.

sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk menyelesaikan tugas-tugasnya.

2. Penyebab Kondisi Slow Learner

Pada kegiatan pembelajaran di kelas, peserta didik lamban belajar berbeda dengan peserta didik reguler. Peserta didik lamban belajar kurang fokus dan kurang memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, bermain sendiri, melamun, kurang merespon, tidak aktif, dan pada saat diskusi kelompok peserta didik lamban belajar tidak dapat diajak untuk saling bertukar pendapat dan hanya mengganggu peserta didik yang lain, sehingga peserta didik reguler tidak mau dikelompokkan dengan peserta didik lamban belajar. Ketika menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru, jawaban tidak sesuai dengan pertanyaan.

Slow learner tidak terjadi dengan sendirinya pada anak, menurut Triani dan Amir faktor penyebab anak lamban belajar, antara lain:

a. Faktor prenatal (sebelum lahir) dan genetik.

Faktor pranatal dan genetik yang dapat menyebabkan anak lamban belajar meliputi:

- 1) Kelainan kromosom yang menyebabkan kelainan fisik dan fungsi kecerdasan.
- 2) Gangguan biokimia dalam tubuh, seperti *galactosemia* dan *phenyketonuria*.
- 3) Kelahiran prematur, dimana organ tubuh bayi belum siap berfungsi maksimal sehingga terjadi keterlambatan proses perkembangan.

b. Faktor biologis nonketurunan.

Faktor biologis nonketurunan yang dapat menyebabkan anak lamban belajar meliputi:

- 1) Ibu hamil mengonsumsi obat-obatan yang merugikan janin atau ibu alkoholis, pengguna narkoba dan zat aditif dengan dosis berlebih yang dapat mempengaruhi memori jangka pendek anak.
 - 2) Keadaan gizi ibu yang buruk saat hamil.
- c. Faktor natal (saat proses kelahiran).

Faktor natal yang dapat menyebabkan anak lamban belajar adalah kondisi kekurangan oksigen saat proses kelahiran karena proses persalinan yang lama atau bermasalah, sehingga menyebabkan transfer oksigen ke otak bayi terhambat.

- d. Faktor postnatal (sesudah lahir) dan lingkungan.

Faktor postnatal yang dapat menyebabkan anak lamban belajar yaitu malnutrisi, trauma fisik akibat jatuh atau kecelakaan, beberapa penyakit seperti *meningitis* dan *encephalitis*. Faktor lingkungan yang dapat menyebabkan anak lamban belajar adalah stimulasi yang salah, sehingga anak tidak dapat berkembang optimal.³⁷

Dari beberapa faktor yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab anak lamban belajar adalah faktor prenatal (sebelum lahir) dan genetik, faktor biologis nonketurunan, faktor natal (saat proses kelahiran), dan faktor postnatal (sesudah lahir) dan lingkungan.

3. Karakteristik Peserta didik Slow Learner

Anak yang *slow learner* bisa kesulitan dalam mempelajari sesuatu, mereka juga mengalami hambatan dalam menguasai suatu keterampilan sampai mahir. Berikut adalah karakteristik peserta didik slow learner:

³⁷Triani dan Amir Nani, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*, (Jakarta: Luxima, 2013), 4-10.

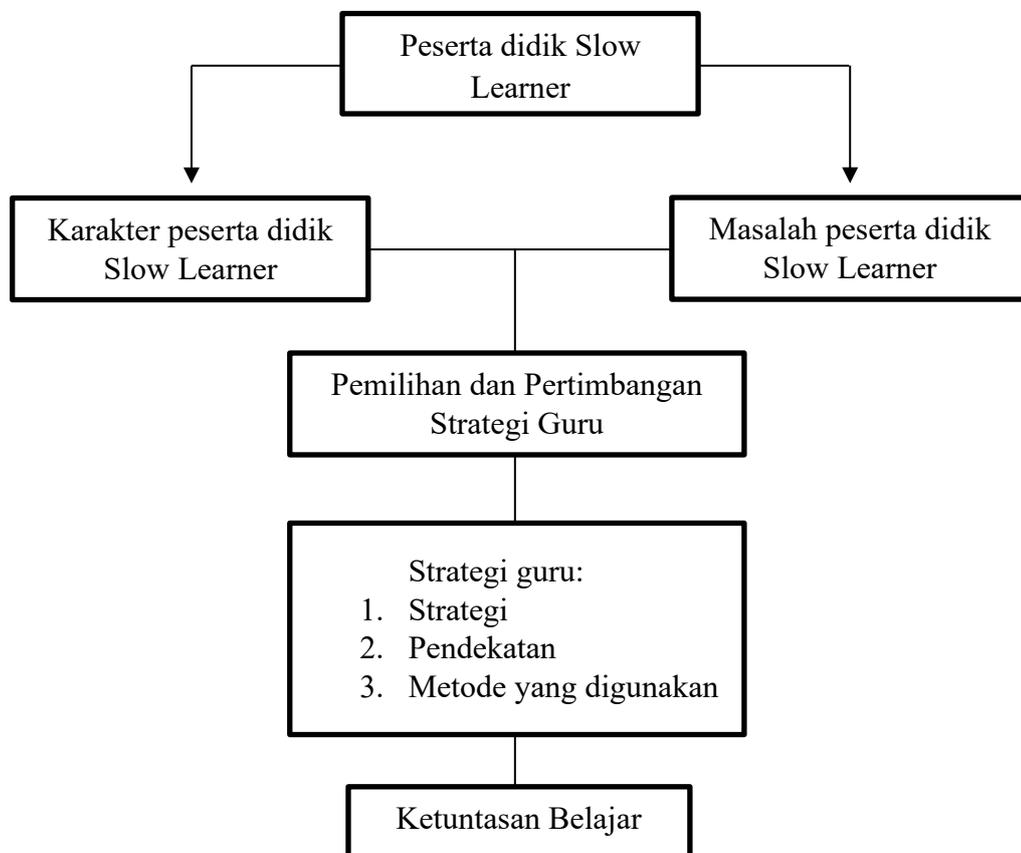
- a. Daya tangkap terhadap pelajaran kurang baik. Anak lamban belajar mempunyai daya tangkap yang kurang baik, karena kemampuan kognitifnya sedikit dibawah rata-rata anak yang lainnya.
- b. Lambat dalam mempelajari hubungan antara huruf dengan bunyi pengucapannya. Keterbatasan-keterbatasan peserta didik menjadi pelajaran yang berharga bagi seorang pendidik untuk belajar dari peserta didik. Gejala ini akan mengakibatkan keterbatasan kosa kata sehingga akan mengalami keterbatasan dalam memahami dan merangkai suatu kata.
- c. Kebingungan tentang tanda-tanda operasi perhitungan, guru secara bertahap memulai dari materi yang paling mudah menuju ke materi yang lebih kompleks.
- d. Kurang mampu menyelesaikan tugas dengan tuntas, kurang mampu dalam menyelesaikan tugas karena keterbatasannya, sehingga penambahan waktu sebagai solusi untuk menghargai mereka.
- e. Sulit berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran di kelas.
- f. Sering melanggar aturan yang ada baik di rumah maupun dirumah
- g. Kurang disiplin, perilaku kurang disiplin yang ditunjukkan dengan cara membantah, tidak tertib, dan pelanggaran yang lain.
- h. Sulit menangkap konsep-konsep yang abstrak, konsep yang abstrak perlu di ulang beberapa kali agar anak lamban belajar dapat memahami.
- i. Rata-rata prestasi belajarnya selalu rendah.
- j. Dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan dengan peserta didik yang lain.³⁸

Dari penjelasan diatas mengenai karakteristik peserta didik *slow learner* penulis dapat menyimpulkan bahwa peserta didik *slow learner* memiliki daya

³⁸Ningrum Setiawan, *Menggagas Pendidikan Bermakna bagi Anak yang Lamban Belajar (Slow Learner)*, (Grup Relasi Inti Media, anggota IKAPI, 2013), 33-34.

tangkap yang kurang baik, terbatas dalam memahami dan merangkai suatu kata, prestasi belajar rendah dan sulit berkonsentrasi saat mengikuti pelajaran didalam kelas. Guru secara bertahap memberikan materi yang mudah terlebih dahulu dan juga penambahan waktu bagi peserta didik *slow learner* dalam menyelesaikan tugas yang di berikan.

E. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 : Kerangka Pemikiran

Peserta didik *slow learner* adalah kondisi peserta didik dengan kapasitas kognitif dibawah rata-rata yang tidak termasuk dalam kategori disabilitas, namun cukup kesulitan untuk mengatasi tuntutan akademik dikelas reguler. Peserta didik

slow learner hampir ditemukan di setiap sekolah, baik di sekolah biasa maupun di sekolah inklusi. Masalah yang paling sering ditemui dari peserta didik *slow learner* adalah kesulitan memahami setiap pelajaran dan daya tangkap terhadap pelajaran sangat lambat sehingga guru sedikit kesulitan dalam menangani peserta didik tersebut.

Untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik *slow learner* tentunya dengan pemilihan dan pertimbangan strategi, pendekatan dan metode yang tepat sesuai dengan kondisi peserta didik sebagai cermin profesionalitas guru. Guru yang profesional mampu mencari cara untuk memberikan yang terbaik bagi peserta didiknya sesuai dengan kebutuhan mereka.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono, “digunakan untuk menggunakan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai dibalik data yang tepat dalam penelitian.”³⁹

Disini penulis melakukan analisis data dengan memberi pemaparan gambaran mengenai setiap bagian yang diteliti satu demi satu dengan menjawab pertanyaan apa dan bagaimana suatu fenomena-fenomena atau gejala-gejala yang bersifat alami dan dilakukan untuk menghasilkan data yang efektif sesuai dengan kejadian-kejadian yang terjadi di lokasi penelitian serta tidak memerlukan hipotesis yang menduga-duga.

Seluruh data yang dikumpulkan akan diolah dan diseleksi berdasarkan menggunakan penelitian kualitatif yang menitik beratkan kepada kegiatan penelitian dilokasi objek dalam melakukan penelitian yang ada, dengan tujuan memperoleh data ilmiah yang bersifat alamiah dan tidak menimbulkan hipotesis yang bersifat menduga-duga berbagai hal yang menyangkut tentang strategi guru dalam meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik *slow learner* (studi kasus pada peserta didik di MI Nahdlatul Khairat Labuan).

³⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabet,2010), 15.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan objek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah atau memperjelas lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitian.

Lokasi penelitian adalah dimana peneliti memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan. Lokasi penelitian ini merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan. Pemilihan lokasi harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan dan kesesuaian dengan topic yang dipilih. Dengan pemilihan lokasi ini, peneliti diharapkan menemukan hal-hal yang bermakna dan baru.⁴⁰

Adapun yang menjadi objek atau sasaran penelitian ini adalah strategi guru dalam meningkatkan ketuntasan belajar pada peserta didik *slow learner*. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa alasan, yaitu strategi yang digunakan oleh guru MI Nahdlatul Khairaat Labuan saat proses pembelajaran berlangsung cenderung disamaratakan, sedangkan karakter peserta didik yang ada di kelas III tersebut memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda, serta di lokasi tersebut belum pernah diteliti oleh mahasiswa lain yang membahas tentang strategi guru dalam meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik *slow learner*.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti mutlak adanya sebagai upaya untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang akurat serta relevan dengan pokok permasalahan yang dibahas. Dalam sebuah penelitian data, penganalisis data sampai pada akhirnya peneliti melaporkan hasil penelitian.

S. Margono mengemukakan bahwa kehadiran peneliti di lokasi penelitian selaku instrument utama sebagai berikut:

⁴⁰Suwarna Al-Muchtar, *Dasar Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Gelar Pustaka Mandiri, 2015), 243.

“Manusia merupakan alat (instrument) utama pengumpul data, penelitian kualitatif menghendaki peneliti atau dengan bantuan orang lain sebagai alat utama pengumpul data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan.”⁴¹

Dalam melakukan penelitian, aktivitas peneliti bersifat aktif dalam melakukan pengamatan dan mencari informasi melalui informan dan narasumber yang berkompeten dan objek yang sedang diteliti, bertindak sebagai pengamat penuh yang mengamati secara teliti dan intens terhadap permasalahan yang sedang diamati. Selain itu, penulis dapat bertemu langsung dengan informan sehingga penulis dapat menggali informasi yang akurat dan valid tentang strategi guru dalam meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik *slow learner*.

D. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data merupakan faktor penentu keberhasilan suatu penelitian. Menurut S. Nasution, sumber data dalam suatu penelitian ini dikategorikan dalam dua bentuk yaitu: “Data Primer dan Data Sekunder”.⁴²

Jenis data yang dikumpulkan oleh penulis dalam penelitian ini terbagi atas dua jenis, yaitu:

1. Data Primer yaitu “Jenis data yang diperoleh lewat pengamatan langsung di lapangan.”⁴³ Data primer juga merupakan data yang diperoleh informan melalui observasi dan wawancara yang diperoleh di lapangan yang terkait dengan objek penelitian. Pada pola ini penulis membuat persyaratan-persyaratan yang sesuai dengan tema dan informasi yang hendak diteliti penulis. Seiring dengan itu, penulis menggali keterangan untuk mendapatkan informasi melalui proses wawancara bersama informan yang

⁴¹S. Margono, *Penelitian Pendidikan* (Cet. II, Jakarta: Aneka Putra Cipta, 2002), 38

⁴²S. Nasution, *Metode Research* (Penelitian Ilmiah). (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 143

⁴³Ibid, 147.

terlibat langsung terhadap pokok permasalahan yang diangkat, penelitian menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala MI Nahdlatul Khairaat Labuan, guru kelas III, dan peserta didik yang terindikasi lamban belajar (*slow learner*).

2. Data sekunder adalah “data penunjang yang merupakan data pelengkap yang diperoleh melalui literatur-literatur, dokumen-dokumen dan lain-lain, seperti data statistic yang telah tersedia sebagai sumber data tambahan bagi keperluannya.”⁴⁴ Data ini diperoleh melalui dokumentasi dan catatan yang berkaitan dengan objek penelitian, disamping itu sebagai pelengkap yang menunjukkan kondisi objek.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data, penulis menerapkan tiga macam teknik pengumpulan data yang mana ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Adapun tiga teknik pengumpulan data yang digunakan dalam karya ilmiah ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam penelitian kualitatif observasi/pengamatan adalah suatu teknik utama dalam pengumpulan data. Observasi ini dimaksudkan untuk mengetahui kesesuaian perencanaan dengan pelaksanaan tindakan. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi langsung sebagaimana dijelaskan oleh Winarno Surakhamad:

⁴⁴Imran Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Cet, III; Malang: Kalimasada Press,1996), .40

“Yaitu teknik pengumpulan data dimana penulis mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa akhir) terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, baik pengamatan yang dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun pengamatan itu dilakukan dalam situasi buatan yang khusus diadakan.”⁴⁵

Adapun teknik observasi yang dilakukan penulis sebagai berikut: *Pertama*, peneliti datang langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan, *kedua*, peneliti menulis objek pengamatan yang sedang terjadi di lokasi penelitian yang berkaitan dengan fokus permasalahan.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mewawancarai beberapa informan penelitian ini. Wawancara bertujuan mencatat opini, perasaan, emosi dan hal lain. Supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik dan peneliti memiliki bukti telah melakukan proses wawancara kepada informan atau sumber data maka dibutuhkan instrumen penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan dalam wawancara adalah:

- a. Buku catatan yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.
- b. Tape recorder atau perekam suara berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan.
- c. Camera untuk memotret jika peneliti sedang melakukan pembicaraan atau percakapan.
- d. Pedoman wawancara disusun secara tidak terstruktur yang digunakan untuk menjadi sumber-sumber pertanyaan.⁴⁶

Teknik wawancara dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam yaitu mekanisme pengumpulan data yang dilakukan melalui kontak komunikasi interaktif dalam bentuk tatap muka antara peneliti dan informan dan dasar pertanyaan yang telah dibuat dan langsung digunakan untuk mewawancarai informan dilakukan dengan memberi pertanyaan yang sudah disiapkan.

⁴⁵Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research, Pengantar Metode Ilmiah*. (Bandung: Tarsito, 1978), 155

⁴⁶Ibid, 157.

Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini, penulis akan menetapkan beberapa orang yang akan menjadi informan penelitian proposal skripsi ini yaitu: Kepala MI Nahdlatul Khairaat Labuan, guru wali kelas III MI Nahdlatul Khairaat Labuan, peserta didik yang terindikasi lamban belajar (*slow learner*) di kelas III MI Nahdlatul Khairaat Labuan

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan bukti-bukti dan keterangan mengenai peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang penting dan dapat menunjang dan keakuratan data penelitian (seperti gambar, kutipan, dokumen dan bahan referensi lainnya). Teknik atau studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain.

Dapat disimpulkan bahwa dokumentasi dalam penelitian ini adalah gambar yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, data yang ada di lokasi penelitian yang berkaitan dengan fokus permasalahan.

F. Teknik Analisis Data

Setelah akhirnya pengumpulan data, maka data yang terkumpul tersebut kemudian dikelola dalam sebuah proses untuk menemukan teori dari data. Pengelolaan data tersebut disebut analisis data, yang mana menurut Sugiyono analisis data adalah:

Analisis data adalah sebuah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, men yusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁷

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabet,2010), 50

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka analisis ini berlangsung sejak pertama kali penulis ke lapangan sampai pengumpulan data telah menjawab sejumlah permasalahan yang ada. Jadi sejumlah fakta yang diperoleh di lapangan akan dikumpulkan dengan cara menuliskan dan mengadopsi, mengedit, mengklarifikasikan, mereduksi, dan kemudian dilakukan dengan penyajian.

Sebagai model penelitian yang mengedepankan proses maka, sejumlah mekanisme diatas akan melalui secara berkesinambungan dengan beberapa tahap:

1. Penyajian data yang sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk naratif. Penyajian-penyajian data berupa sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan mudah dipahami.
2. Mereduksi data, yaitu proses analisis data yang hanya mengambil kata-kata yang penting dalam sebuah wawancara terhadap informan dan tidak memasukkan semua hasil wawancara.
3. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengaju pada rumusan masalah secara tujuan yang hendak dicapai. Data yang telah disusun dibandingkan antara satu dengan yang lain untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

Dari analisis penelitian diperoleh gambaran tentang strategi guru dalam meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik *slow learner* (Studi kasus pada peserta didik di MI Nahdlatul Khairaat Labuan).

G. Pengecekan Keabsahan Data

Salah satu bagian terpenting dalam penelitian kualitatif adalah pengecekan keabsahan data untuk mendapatkan validitas dan tingkat kredibilitas data yang diperoleh dan pengecekan keabsahan data ini penulis menggunakan

trigulasi. Adapun pengecekan keabsahan data diterapkan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Trigulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Diskusi teman sejawat, teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dan rekan-rekan sejawat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MI Nahdlatul Khairaat Labuan

1. Sejarah Berdirinya MI Nahdlatul Khairaat Labuan

Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Khairaat adalah yayasan yang bernaung di bawah panji Nahdlatul Ulama (NU) yang bergerak di bidang pendidikan dalam lingkup LP Ma,arif, di didirikan di desa Labuan Lelea Atas Pertimbangan dari Pembina yayasan, karena mengingat lingkungan desa Labuan Lelea Belum terdapat sekolah Atau Madrasah Yang berciri khas Agama Islam sehingga keberadaan Madrasah sangat di dukung oleh Masyarakat Labuan Lelea Pada Khususnya dan masyarakat Labuan Pada Umumnya. serta mendapat dukungan positif dari pemerintah daerah setempat. Atas dasar kebutuhan Masyarakatlah sehingga niat baik Pembina dapat terlaksana dalam mewujudkan Pendidikan Agama Islam di daerah Labuan Lelea.

Dalam rangka menyebarluaskan dakwah dan pendidik, artinya petunjuk itu akan didapat melalui proses berdakwah lebih dahulu di suatu daerah kemudian disusul dengan pendirian pondok pesantren.

Berdasar pada argumen yang disebut di atas, maka Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Khairaat pada hakekatnya adalah suatu organisasi yang mengambil peran dalam fungsi mengajak manusia ke jalan yang benar dan membimbingnya menurut ajaran Islam ke arah kebaikan dan mendapatkan keselamatan dunia akhirat.

Untuk terwujudnya organisasi ini dan agar dapat segera memulai kegiatan-kegiatan. Maka sejak Juli Tahun 2006 Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Khairaat Mulai di buka dengan menggunakan Mesjid tua Babussalam terletak di dusun Lenturu Desa Labuan Lelea, dengan jumlah siswa yang pertama sebanyak 26

siswa yang di pimpin langsung oleh bapak Ariasyah S.Ag dengan di bantu oleh seorang tenaga pengajar atas nama Nismah S.Pd.I, seiring berjalan Waktu Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Khairaat mengalami peningkatan sehingga dapat bersaing dengan sekolah sekolah umum yang berada di sekitarnya berkat kepercayaan Masyarakat atas keberadaan Madrasah yang didirikan Oleh Habib Mohsen Al.idrus sekertariat beralamatkan di jalan Mangga Palu barat.

2. Identitas MI Nahdlatul Khairaat Labuan

a. Profil MI Nahdlatul Khairaat Labuan

Nama Madrasah : Ibtidaiyah Nahdlatul Khairaat
 NPSN : 60723425
 Provinsi : Sulawesi Tengah
 Otonomi Daerah : Donggala
 Desa : Labuan Lelea
 Kecamatan : Labuan
 Alamat : Jl. Buteta Lenturu Labuan Lelea
 Kode Pos : 94352
 Status Sekolah : Swasta/Yayasan
 Akreditasi : (B)
 Penerbit SK : Kementrian Agama
 NO.Kd.22.02/3/PP.01.1/1389/2006
 Email : *(Mi.nahdlatulkhairaat@gmail.com)*
 Tahun Berdiri : 2006
 KBM : Pagi Hari
 Jarak Ke Ibu Kota : 25 Km
 JarakKecamatan: 1,5 Km
 Letak Geografis : Dataran Tinggi

3. Visi Misi dan Tujuan MI Nahdlatul Khairaat Labuan

a. Visi MI Nahdlatul Khairaat Labuan

Terwujudnya peserta didik yang cerdas, berkualitas dan berakhlakul karimah.

b. Misi MI Nahdlatul Khairaat Labuan

- 1) Menerapkan sistem pembelajaran yang disiplin.
- 2) Memanfaatkan lingkungan madrasah sebagai sumber belajar.
- 3) Disiplin dalam beribadah serta membiasakan hidup bersih dan indah.
- 4) Membiasakan salam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Meningkatkan pencapaian rata-rata nilai ujian madrasah (5,00).
- 6) Meningkatkan kualitas pendidik melalui peningkatan mutu dalam bentuk pelatihan guru.
- 7) Meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan.

c. Tujuan Madrasah

Tujuan yang di harapkan dari penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Khairaat Lenturu adalah :

- 1) Meberikan dasar-dasar keimanan, ketaqwaan, dan akhlakul karimah sehingga siswa mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Meningkatkan kegiatan yang dapat menumbuh kembangkan budaya baca tulis al-qur'an.
- 3) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) agar siswa mampu mencapai prestasi secara optimal.
- 4) Mengoptimalkan pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan.

- 5) Meningkatkan kelengkapan sarana dan prasarana sebagai penunjang proses pembelajaran.
- 6) Terlaksananya kegiatan kebersihan demi terwujudnya keindahan lingkungan madrasah.

4. Keadaan Pendidik di MI Nahdlatul Khairaat Labuan

Dalam kegiatan penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di suatu lembaga pendidikan, tidak terlepas dari tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, masing-masing dari dua hal tersebut mempunyai tugas pokok yang berbeda-beda, sekolah umum misalnya memiliki tenaga pendidik yang banyak latar belakang pendidikan umum juga terdapat tenaga pendidik yang berlatar belakang agama.

Guru adalah seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam kegiatan sehari – hari telah di tentukan untuk guru dan bertanggung jawab atas keadaan sekolah pada jadwal piket yang telah di tentukan di MI Nahdlatul Khairaat Labuan, semua aktifitas belajar dan mengajar di lakukan pada pukul 07:30. Kondisi guru di MI Nahdlatul Khairaat masih sama halnya dengan guru– guru di sekolah lainnya yang memiliki kapasitas dan memiliki kualitas dalam mengajar serta profesional dalam mendidik. Serta pula kedisiplinan dari guru– guru yang memberikan dampak besar kepada perkembangan murid kedepannya. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan pendidik di MI Nahdlatul Khairaat Labuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Keadaan Pendidik di MI Nahdlatul Khairaat Labuan

NO	NAMA GURU	PENDIDIKAN	GOL
1	Hj Nismah, S.Pd.I	Pendidikan Agama Islam	III C
2	Ahlan, S.Pd.I	Pendidikan Agama Islam	III A
3	Ulianti, S.Pd.I	Pendidikan Agama Islam	III B
4	Rosni, S.Pd.I	Pendidikan Agama Islam	III B
5	Rilmaida, S.Ag	Pendidikan Agama Islam	IV A
6	Moh. Nasir, A.Ma	Pendidikan Bahasa Arab	
7	Mutmainna, S.Pd	Pendidikan Bahasa Arab	
8	Irfan Afandi, S.Pd	Pendidikan Agama Islam	
9	Suryadi, S.Pd	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah	
10	Moh. Razif	SMK	

Sumber Data: KTU MI Nahdlatul Khairaat Labuan, 1 Maret 2023

Dan guru- guru pada MI Nahdlatul Khairaat Labuan pula memadai yang di tunjang dengan tenaga pengajar yang berpredikat S1. PNS dan sertikasi 4 orang, sertifikasi Non PNS tidak ada.

5. Keadaan peserta didik di MI Nahdlatul Khairaat Labuan

Proses pembelajaran merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pendidik sebagai penyampai materi pembelajaran dan peserta didik sebagai pencari dan penerima ilmu pengetahuan. Dalam interaksi tersebut ada rambu-rambu yang perlu diperhatikan oleh kedua belah pihak agar proses pembelajaran berjalan sesuai yang diharapkan. Keadaan peserta didik disekolah MI Nahdlatul

Khairaat Labuan tidak jauh berbeda dengan apa yang ada pada sekolah lain. Peserta didik di MI Nahdlatul Khairaat Labuan terdiri dari kelas I, II, III, IV, V, VI. Adapun keadaan peserta didik di MI Nahdlatul Khairaat Labuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Keadaan Peserta Didik di MI Nahdlatul Khairaat Labuan

NO	KELAS	JUMLAH SISWA		TOTAL
		P	L	
1	I	14	3	17
2	II	15	8	23
3	III	10	12	22
4	IV	6	9	15
5	V	6	1	7
6	VI	17	11	18
JUMLAH		60	42	102

Sumber Data: KTU MI Nahdlatul Khairaat Labuan, 1 Maret 2023

6. Keadaan Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan merupakan tenaga yang bertugas merencanakan dan melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.

Tata usaha adalah tenaga kependidikan yang bertugas dalam bidang administrasi instansi tersebut. Bidang administrasi yang dikelola diantaranya: administrasi surat menyurat dan pengarsipan, administrasi kepegawaian, administrasi peserta didik, administrasi keuangan, administrasi inventaris dan lain-lain.

Adapun jumlah tenaga kependidikan dibagian Tata Usaha di MI Nahdlatul Khairaat Labuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Tenaga Kependidikan di MI Nahdlatul Khairaat labuan

NO	NAMA	BIDANG
1.	Moh. Razif	Operator

Sumber Data: KTU MI Nahdlatul Khairaat Labuan, 1 Maret 2023

7. Keadaan Kurikulum Dan Sarana Prasarana

Kurikulum dan sarana prasarana dalam bidang pendidikan merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Kurikulum merupakan suatu perencanaan yang dirancang khusus untuk kegiatan belajar mengajar sebagai upaya peningkatan kualitas diri peserta didik. Sarana adalah objek yang secara langsung dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan prasarana adalah objek yang secara tidak langsung digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum yang digunakan pada MI Nahdaltul Khairaat Labuan sudah menggunakan kurikulum 2013. Dan dalam penerapan kurikulum 2013 guru-guru pada MI Nahdlatul Khairaat Labuan sangat mahir dan bisa mangunakan kurikulum 2013 baik dalam bentuk penggunaan perangkat ataupun dalam penerapan dalam kelas.

Tabel 4.4
Sarana Prasarana di MI Nahdlatul Khairaat Labuan

NO	NAMA BARANG	JUMLAH	KEADAAN			BUTUH	KET
			BAIK	RUSAK RINGAN	RUSAK BERAT		
1	Meja Kamad	1	1				
2	Kursi Kamad	1	1				
3	Meja Guru	7	7				
4	Kursi Guru	7	7				
5	Meja TU	1	1				
6	Kursi TU	1	1				
7	Lemari Cabinet	4	4				
8	Lemari	2	2				
9	Meja Tamu	1	1				
10	Kursi Tamu / Sudut	3	3				
11	Meja Siswa	102	102				
12	Kursi Siswa	102	102				
13	Komputer	1	1				
14	Papan Tulis	6	6				
15	Printer	1	1				
16	Infokus	1	1				

Sumber Data: KTU MI Nahdlatul Khairaat Labuan, 1 Maret 2023

B. Deskripsi Ketuntasan Belajar Peserta Didik Slow Learner

Ketuntasan belajar merupakan hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Ketuntasan belajar tersebut berbeda-beda sifat dan bentuknya tergantung dalam bidang apa peserta didik akan menunjukkan ketuntasannya.

Dalam observasi penelitian, diketahui bahwa di MI Nahdlatul Khairaat Labuan terdapat empat orang peserta didik yang termasuk dalam kategori *slowlearner* (lamban belajar) yaitu MS, SS, AF dan SK. Kriteria yang dimiliki dari keempat peserta didik tersebut adalah daya tangkap terhadap pelajaran kurang baik, selalu mendapat nilai rendah, sulit berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran di kelas, dalam menyelesaikan tugas sering terlambat.

Sebelum mengkaji hasil wawancara tentang ketuntasan belajar peserta didik *slow learner*, penulis menguraikan beberapa karakteristik peserta didik *slow learner* sebagai berikut:

1. Daya tangkap terhadap pelajaran kurang baik. Anak lamban belajar mempunyai daya tangkap yang kurang baik, karena kemampuan kognitifnya sedikit dibawah rata-rata anak yang lainnya.

Dalam wawancara terkait kriteria peserta didik *slow learner* di kelas III, Bapak Irfan Afandi, S.Pd selaku guru wali kelas III menyatakan bahwa:

“Bahasa yang digunakan untuk mereka itu bahasa sehari-hari, kalau kita pakai bahasa formal biasa mereka tidak mengerti, kadang yang saya tulis di papan tidak ada juga mereka tahu padahal sudah dijelaskan.”⁴⁸

Dari wawancara diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa daya tangkap peserta didik *slow learner* kurang baik, guru harus menggunakan kalimat yang

⁴⁸Irfan Afandi, Guru Wali Kelas III MI Nahdlatul Khairaat Labuan, wawancara oleh penulis, (Ruang Kelas III ,7 Maret 2023).

sederhana mungkin agar mereka mengerti dan harus dijelaskan berulang-ulang oleh guru.

2. Rata-rata prestasi belajarnya selalu rendah.

Dalam wawancara terkait kriteria peserta didik *slow learner* di kelas III, Bapak Irfan Afandi, S.Pd selaku guru wali kelas III menyatakan bahwa:

“Prestasi belajarnya selalu rendah, terutama MS selalu peringkat terakhir. Wajar saja karena cara mereka belajar juga kurang baik, begitu juga dengan anak lambat belajar yang lain rata-rata prestasi belajar sama dengan MS.”⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa prestasi belajar peserta didik *slow learner* selalu rendah, nilai rata-rata dari keempat peserta didik *slow learner* ini tidak jauh berbeda. Daftar nilai peserta didik yang terindikasi *slow learner* yaitu MS, SS, AF dan SK dapat dilihat di lampiran pada skripsi ini.

3. Dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan dengan peserta didik yang lain.

Dalam wawancara kepada salah satu guru MI Nahdlatul Khairaat yaitu Ibu Mutmainna, S.Pd, beliau menyatakan:

“Peserta didik yang lambat belajar ini nilainya rendah sekali, tugas untuk dikerjakan hari ini tidak selesai mereka kerjakan, kadang saya suruh belajar membaca dan menulis saja, kebetulan saya guru bahasa arab biasanya saya ajar menulis huruf hijaiyah saja mereka.”⁵⁰

Berdasarkan wawancara diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa peserta didik *slow learner* selalu mendapat nilai rendah. Dalam menyelesaikan tugas sering terlambat bahkan tidak selesai sama sekali. Tugas yang diberikan guru kepada peserta didik yang lain berbeda dengan peserta didik *slow learner*, tugas yang diberikan bagi peserta didik *slow learner* yaitu latihan menulis.

⁴⁹Irfan Afandi, Guru Wali Kelas III MI Nahdlatul Khairaat Labuan, wawancara oleh penulis, (Ruang Kelas III ,7 Maret 2023).

⁵⁰Mutmainna, Guru MI Nahdlatul Khairaat Labuan, wawancara oleh penulis, (Ruang Kelas III ,3 Maret 2023).

4. Sulit berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran di kelas.

Dalam wawancara Bapak Irfan Afandi, S.Pdwali kelas III MI Nahdlatul Khairaat Labuan mengatakan bahwa:

“Perhatiannya mereka kesana kemari, biasanya saya bertanya sama peserta didik “siapa yang tau pengertian ini?”, hanya teman-teman yang lain saja yang menjawab MS dan SS diam saja hanya menggaruk tangan dan meja karena mereka tidak tau yah jadi mereka diam saja.”⁵¹

Pernyataan tersebut sama seperti yang di ungkapkan oleh informan lainnya dalam penelitian ini. Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu guru MI Nahdlatul Khairaat yaitu Ibu Mutmainna, S.Pd, menyatakan bahwa:

“Biasanya, ketika saya menjelaskan materi, anak-anak yang lambat belajar ini hanya menunduk, tidak memperhatikan apa yang dijelaskan, ketika ditanya mereka hanya bisa diam. Kalau AF dan SK ini sudah ada sedikit perubahan dalam belajarnya, sudah bisa sedikit menulis dan membaca hanya MS dan SS ini saja yang betul-betul lambat sekali.”⁵²

Dari wawancara diatas diketahui bahwa keaktifan belajar peserta didik *slowlearner* ketika di dalam kelas sangat rendah karena ketika guru menjelaskan perhatian mereka hanya kesana kemari, ketika guru bertanya terkait materi pelajaran mereka hanya diam,menundukdan sibuk menggaruk tangan dan meja.Peserta didik *slow learner* kesulitan dalam setiap mata pelajaran bahkan untuk memahami suatu pelajaran harus di jelaskan berulang-ulang oleh guru.

⁵¹Irfan Afandi, Guru Wali Kelas III MI Nahdlatul Khairaat Labuan, wawancara oleh penulis, (Ruang Kelas III ,7 Maret 2023).

⁵²Mutmainna, Guru MI Nahdlatul Khairaat Labuan, wawancara oleh penulis, (Ruang Kelas III ,3 Maret 2023).

C. Strategi Guru Dalam Meningkatkan Ketuntasan Belajar Peserta Didik Slow Learner

Pembelajaran adalah suatu persoalan yang penting bagi guru. Terdapat peserta didik yang terhambat ketika guru menyajikan sebuah materi pembelajaran yang akan menjadikan guru berpikir tentang cara-cara mengatasi peserta didik yang *slowlearner* (lamban belajar). Dengan persoalan inilah guru mulai mencari pengatasan yang tepat, apakah dengan menyarankan kepada orang tua peserta didik untuk mencari guru les privat atau guru mencari strategi, pendekatan dan metode bagi peserta didik yang lamban belajar. Tentunya dengan pemilihan strategi, pendekatan dan metode yang tepat sesuai dengan kondisi peserta didik sebagai cermin profesionalitas guru. Guru yang profesioanal mampu mencari cara untuk memberikan yang terbaik bagi peserta didiknya sesuai dengan kebutuhan mereka. Sebelum mengkaji hasil penelitian, penulis menguraikan beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengatasi peserta didik *slowlearner*, yaitu:

5) Pemberian tugas

Dalam memberikan tugas atau latihan yang harus dikerjakan di rumah, lebih lanjut menjelaskan bahwa guru perlu memperhatikan alokasi waktu yang tersedia dan kemampuan siswa. Pemberian tugas tidak boleh melampaui batas kemampuan siswa karena tugas yang berlebihan akan menyebabkan peserta didik menjadi frustrasi, jenuh, bahkan menurunkan motivasi belajarnya.

Dalam wawancara kepada salah satu guru yang mengajar di kelas III mengenai strategi guru bagi peserta didik *slowlearner*, dalam wawancara Ibu Mutamaina S.Pd mengatakan bahwa:

“Kalau belajar biasanya saya berikan tugas dirumah untuk peserta didik itu beda-beda, kalau untuk peserta didik yang lambat belajar, tugasnya hanya menulis saja, beda dengan peserta didik yang lain.”⁵³

Dari hasil wawancara di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa guru memberikan tugas pada peserta didik itu berbeda-beda, peserta didik lain diberikan tugas yang berbeda dengan peserta didik *slow learner*, peserta didik *slow learner* diberikan tugas sesuai dengan kemampuan mereka.

6) Membahas kembali materi pelajaran yang belum dikuasai peserta didik.

Ada dua kemungkinan kegiatan yang dapat ditempuh guru untuk membantu peserta didik menguasai kompetensi yang belum dikuasainya, yaitu:

c) Membahas kembali materi yang belum dikuasai peserta didik pada saat itu juga jika masih tersedia alokasi waktu.

Dalam wawancara Bapak Irfan Afandi, S.Pd wali kelas III MI Nahdlatul Khairaat Labuan mengatakan bahwa:

“Kadang-kadang saya beri pelajaran tambahan, biasanya kalau jam istirahat MS ini saya suruh ke kantor karena di dalam kelas biasanya ribut jadi dia kurang konsentrasi. Biasanya kalau ada tugas, saya tidak kasih tugas dia, tugasnya hanya menulis saja.”⁵⁴

Dari hasil wawancara diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa guru memberi pelajaran tambahan kemudian membahas materi yang belum dikuasai oleh peserta didik *slow learner*. Guru memberikan tambahan belajar bagi peserta didik *slow learner* karena masih tersedia alokasi waktu agar peserta didik dapat menguasai kompetensi yang belum dikuasainya.

d) Membahas kembali materi tersebut pada pertemuan berikutnya.

Dalam wawancara Ibu Hj. Nismah, S.Pd.I selaku Kepala MI Nahdlatul Khairaat Labuan mengatakan bahwa:

⁵³Mutmainna, Guru MI Nahdlatul Khairaat Labuan, wawancara oleh penulis, (Ruang Kelas III ,3 Maret 2023).

⁵⁴Irfan Afandi, Guru Wali Kelas III MI Nahdlatul Khairaat Labuan, wawancara oleh penulis, (Ruang Kelas III ,7 Maret 2023).

“Tahun kemarin kita di tahun 2020 saya buat program, guru-guru biasanya jam 3 baru pulang, adapun anak-anak yang bisa dibilang tertinggal atau lamban belajar, sejam dirumahnya istirahat suruh kembali mereka datang lagi ke sekolah untuk di bimbing khusus oleh guru terutama yang belum bisa membaca, rata-rata di bagian membaca anak-anak untuk tingkat SD. Saya liat kemarin ada perubahan, hanya saja berjalan dua bulan dari situ, pembelajaran di sekolah di hentikan karena corona.”⁵⁵

Dari hasil wawancara diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa kepala madrasah membuat sebuah program diluar jam sekolah dalam membantu peserta didik dalam menguasai kompetensi yang belum mereka kuasai. Guru memberikan bimbingan khusus bagi bagi peserta didik yang belum bisa membaca, dengan diadakannya program tersebut ada sedikit perubahan hanya saja program tersebut dihentikan karena covid-19, dan sampai sekarang program tersebut belum dimulai kembali.

Guru MI Nahdlatul Khairaat Labuan juga menerapkan strategi dengan melakukan pendekatan pembelajaran yaitu pendekatan individual. Pendekatan individual mempunyai arti yang sangat penting bagi kepentingan pengajaran. Pengelolaan kelas sangat memerlukan pendekatan individual ini. Pemilihan metode tidak bisa begitu saja mengabaikan kegunaan pendekatan individual, sehingga guru dalam melaksanakan tugasnya selalu saja melakukan pendekatan individual terhadap anak didik dikelas.

Dalam wawancara Bapak Irfan Afandi, S.Pd wali kelas III MI Nahdlatul Khairaat Labuan mengatakan bahwa:

“Pertama, secara perlahan-lahan memberikan penguatan, perhatian kepada peserata didik, anak-anak biasanya kalau dipaksa langsung belajar biasanya cepat jenuh, bosan, marah”⁵⁶

⁵⁵Nismah, Kepala MI Nahdlatul Khairaat Labuan, wawancara oleh penulis, (Ruangan Kepala Madrasah ,1 Maret 2023).

⁵⁶Irfan Afandi, Guru Wali Kelas III MI Nahdlatul Khairaat Labuan, wawancara oleh penulis, (Ruang Kelas III ,7 Maret 2023).

Penulis juga melakukan wawancara dengan informan lainnya dalam penelitian ini, dalam wawancara Ibu Mutmaina, S.Pd menyatakan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran terlebih dahulu saya menjelaskan materi yang akan dipelajari pada seluruh anak-anak, setelah itu saya dekati anak-anak yang bisa di bilang lambat dalam belajarnya kemudian membimbing mereka.”⁵⁷

Dari wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa pendekatan yang dilakukan oleh guru adalah pendekatan individual, dimana guru lebih memfokuskan perhatian pada peserta didik yang *slowlearner*.

Strategi selanjutnya yang dilakukan oleh guru yaitu dengan menerapkan beberapa metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah salah satu cara yang digunakan oleh guru dalam mengimplementasikan strategi yang telah disusun dalam melaksanakan proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, yaitu:

5) Metode Ceramah

Metode ceramah ialah sebuah bentuk interaksi edukatif melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru atau pendidik terhadap sekelompok pendengar (Peserta didik).

Penulis melakukan wawancara kepada salah satu guru MI Nahdlatul Khairaat yaitu Ibu Mutmainna, S.Pd menyatakan bahwa:

“Kalau untuk sekarang ini masih menggunakan metode ceramah, setelah saya menjelaskan secara keseluruhan materi untuk semua anak-anak, saya membimbing kembali anak yang lambat belajar seperti MS dan SS untuk menulis dan mengulang kembali materi yang belum dia paham.”⁵⁸

⁵⁷Mutmainna, Guru MI Nahdlatul Khairaat Labuan, wawancara oleh penulis, (Ruang Kelas III ,3 Maret 2023).

⁵⁸Mutmainna, Guru MI Nahdlatul Khairaat Labuan, wawancara oleh penulis, (Ruang Kelas III ,3 Maret 2023).

Dari hasil wawancara di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh guru bagi peserta didik *slow learner* yaitu metode caramah, Metode pembelajaran yang digunakan bagi peserta didik *slowlearner* tidak ada bedanya dengan peserta didik pada umumnya hanya saja peserta didik *slowlearner* diberikan penambahan waktu dan tugas khusus.

6) Metode Penugasan

Metode penugasan/pemberian tugas adalah cara dalam proses belajar mengajar dengan cara memberikan tugas kepada peserta didik . Metode pemberian tugas, dianjurkan antara lain mendukung metode caramah. Penggunaan metode ini memerlukan pemberian tugas dengan baik, baik ruang lingkup maupun bahannya. Pelaksanaannya dapat diberikan secara individu maupun kelompok.

Adapun metode yang digunakan guru bagi peserta didik *slow learner*, dalam wawancara Bapak Irfan Afandi, S.Pd selaku wali kelas III menyatakan bahwa:

“Hanya berupa buku saja, biasanya kalau saya menjelaskan, kesana kemari dia punya pandangan, dia tidak dengar. To the point saja langsung kasih buku terus kemudian latihan menulis dan dibimbing karena kalau dijelaskan kesana kemari dia punya perhatian.”⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas penulis menyimpulkan bahwa guru memberikan media pembelajaran berupa buku dan diberi tugas oleh guru untuk latihan menulis. Guru menggunakan metode ceramah bagi keseluruhan peserta didik, kemudian guru membimbing peserta didik yang *slow learner*.

⁵⁹Irfan Afandi, Guru Wali Kelas III MI Nahdlatul Khairaat Labuan, wawancara oleh penulis, (Ruang Kelas III ,7 Maret 2023).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data dan analisis data yang mengacu pada rumusan masalah yang ada, maka penulis akan menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Daya tangkap peserta didik *slow learner* kurang baik, menggunakan kalimat yang sederhana mungkin agar mereka mengerti dan harus dijelaskan berulang-ulang oleh guru. Prestasi belajar peserta didik *slow learner* selalu rendah, nilai rata-rata dari keempat peserta didik *slow learner* yaitu MS, SS, AF, dan SK tidak jauh berbeda. Selalu mendapat nilai rendah, dalam menyelesaikan tugas sering terlambat bahkan tidak selesai. Ketuntasan belajar peserta didik *slow learner* sangat rendah karena ketika guru menjelaskan perhatian mereka hanya kesana kemari, ketika guru bertanya terkait materi pelajaran mereka hanya diam, menunduk dan sibuk menggaruk tangan dan meja.
2. Strategi guru dalam meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik *slow learner* di MI Nahdlatul Khairaat Labuan kelas III, yakni dengan menerapkan berbagai strategi. Guru memberikan tugas bagi peserta didik *slow learner*, tugas yang diberikan sesuai dengan kemampuan mereka. Guru memberikan tambahan belajar bagi peserta didik *slow learner*, membahas kembali materi yang belum dikuasai. Guru menggunakan strategi dengan melakukan pendekatan individual dan memfokuskan perhatian pada peserta didik *slow learner*. Guru menggunakan strategi dengan menerapkan metode pembelajaran, metode yang digunakan bagi peserta didik *slow learner* tidak ada bedanya dengan peserta didik lain

hanya saja peserta didik *slow learner* diberikan penambahan waktu dan tugas khusus, metode yang di gunakan guru pada peserta didik *slow learner* yaitu metode ceramah dan metode penugasan.

B. Implikasi Penelitian

1. Kepala Sekolah sebaiknya menyediakan sumber belajar bagi peserta didik *slow learner* seperti guru pendamping khusus dalam menangi peserta didik yang terindikasi *slow learner* (lamban belajar) agar dapat belajar dengan baik dan ketuntasan dalam pembelajaran.
2. Guru wali kelas sebaiknya mengkreasikan metode pembelajaran bagi peserta didik *slow learner* agar lebih menarik perhatian peserta didik untuk semangat dalam belajar. Guru juga sebaiknya melakukan kerjasama dengan orang tua peserta didik guna membimbing dan memperhatikan peserta didik *slow learner* dalam belajarnya.